

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diabetes Mellitus

2.1.1 Definisi Diabetes Mellitus

Diabetes mellitus merupakan suatu kondisi metabolik yang ditandai dengan adanya kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia), Dimana kondisi secara normal pankreas tidak dapat menghasilkan insulin karena ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Pada Diabetes Mellitus tubuh tidak merespon insulin dengan baik atau produksi insulin tidak mencukupi sehingga menyebabkan glukosa menumpuk dalam darah (Gimi & Boy, 2022). Diabetes Mellitus dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk Diabetes gestasional, tipe 1, dan tipe 2. Diabetes Mellitus tipe 1 melibatkan kerusakan pada sel-sel pankreas yang menghasilkan insulin sehingga tubuh membutuhkan suplai insulin dari luar, Diabetes Mellitus tipe 2 melibatkan kombinasi resistensi insulin ketika tubuh tidak merespon insulin dengan baik. Faktor resiko Diabetes Mellitus meliputi riwayat keluarga, obesitas, gaya hidup tidak sehat, dan faktor genetik (Bendtsen et al., 2020).

Gejala umum Diabetes Mellitus meliputi peningkatan nafsu makan, haus yang berlebihan, buang air kecil yang sering kelelahan, dan kesulitan penyembuhan luka. Jika tidak diobati dengan baik penderita Diabetes Mellitus dapat menyebabkan masalah jangka Panjang seperti kerusakan pembuluh darah, kerusakan saraf, kerusakan organ, dan masalah kesehatan lainnya (Johnson et al., 2021).

2.1.2 Tanda Gejala Diabetes Mellitus

Tanda gejala diabetes mellitus yaitu polyuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan. Adapun keluhan lain yang dirasakan penderita diabetes mellitus yaitu kelemahan, kesemutan, gatal, pandangan kabur, disfungsi ereksi pada pria, pruritus vulva pada wanita, sering mengalami infeksi dan luka yang susah sembuh. (American association of diabetes educator AADE, 2020). Menurut Kemenkes (2019) tanda gejala Diabetes Mellitus meliputi sebagai berikut :

1. Meningkatnya frekuensi buang air kecil

Karena sel-sel di tubuh tidak dapat menyerap glukosa, ginjal berusaha mengeluarkan glukosa sebanyak mungkin. Maka dari itu penderita Diabetes Mellitus buang air kecil lebih sering dari pada orang normal dan mengeluarkan lebih dari 5 liter air kencing setiap harinya.

2. Rasa haus berlebihan

Dengan kekurangan air dalam tubuh karena sering buang air kecil penderita Diabetes Mellitus merasa haus dan sangat membutuhkan banyak air. Ketika penderita merasa haus berarti tubuh mencoba mengisi kembali cairan yang hilang itu.

3. Penurunan berat badan

Terlalu tinggi kadar gula darah juga dapat menyebabkan penurunan berat badan cepat. Karena hormone insulin tidak menghasilkan glukosa dari sel untuk digunakan sebagai energi tubuh.

4. Penyembuhan lambat

Infeksi, luka, dan memar yang tidak sembuh dengan cepat. Disebabkan oleh glukosa dalam jumlah yang berlebihan yang menutupi arteri dan pembuluh darah.

5. Pandangan kabur

Kadar gula darah tinggi adalah akibat langsung dari penglihatan kabur. Jika kadar gula darah tidak terkendali selama waktu yang lama itu bisa menyebabkan kerusakan bahkan kebutaan, setelah bertahun-tahun mengalami hiperglikimia dan mikro-aneurisma pembuluh darah di retina menjadi lemah. Eksudat, protein berlemak dilepaskan dari pembuluh darah.

2.1.3 Klasifikasi

Klasifikasi Diabetes Mellitus menurut American association of diabetes educator AADE, 2020 yaitu :

1. Diabetes Mellitus Tipe 1

Diabetes Mellitus tipe 1 ditandai dengan kerusakan sel beta pankreas penyebab rusaknya sel beta dapat berupa autoimun atau idiopatik. Diabetes Mellitus tipe 1 adalah gangguan metabolisme yang disebabkan oleh kurangnya insulin, peningkatan kadar gula darah. Gejala awal polidipsi, poli uri, dan polifagi disertai dengan kadar glukosa dalam darah tinggi yang disebabkan oleh obesitas dan infeksi virus. Kondisi ini dapat terjadi pada siapa saja baik anak-anak, remaja orang dewasa atau lansia. Resiko terkena Diabetes Mellitus dapat meningkat dengan faktor resiko seperti faktor

genetik dan riwayat keluarga, gaya hidup dan pola makan, obesitas, usia, riwayat kesehatan lain, dan keturunan.

2. Diabetes Mellitus Tipe 2

Diabetes Mellitus tipe 2 terjadi akibat hilangnya sekresi insulin meskipun ada cukup insulin dalam kondisi ini itu tidak dapat bekerja dengan baik menyebabkan kadar gula dalam darah meningkat penderita Diabetes Mellitus tipe 2 sering mengalami defisiensi insulin yang dapat memungkinkan menjadi defisiensi insulin absolut. Diabetes Mellitus tipe 2 dapat terjadi pada berbagai rentan usia, meskipun kemungkinan munculnya kondisi ini umumnya meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu, pada usia muda 20-44 tahun ada peningkatan yang dikaitkan dengan kebiasaan makan yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik, dan faktor genetik. Seseorang yang mengidap Diabetes Mellitus tipe 2 tidak dapat menggunakan glukosa secara normal sehingga glukosa tetap berada dalam sirkulasi darah yang menyebabkan kerusakan jaringan. Komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, neuropati, retinopati, dan ulkus pedis dapat muncul jika kerusakan ini bertahan lama sehingga dapat menyebabkan komplikasi.

3. Diabetes Mellitus Gestasional

Diabetes tipe ini dialami oleh ibu hamil biasanya muncul pada trimester kedua atau ketiga kehamilan. Keadaan ini disebabkan oleh adanya produksi hormon insulin pada ibu hamil yang menyebabkan resistensi insulin.

4. Diabetes Mellitus Tipe Lain

Diabetes tipe lain penyebabnya sangat bervariasi yang dimana disebabkan oleh fungsi genetik, efek genetik pada kerja insulin, penyakit eksokrin pankreas endokrinopatin pankreas, zat kimia, gangguan sistem kekebalan dan sindrom genetik lain yang berkaitan dengan Diabetes Mellitus.

2.1.4 Etiologi

Etiologi dari penyakit Diabetes Mellitus yaitu gabungan antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Adapun etiologi lainnya dari Diabetes Mellitus sekresi kerja insulin abnormalitas mitokondria, abnormalitas metabolik yang dapat mengganggu sekresi insulin, dan penyakit lain yang dapat mengganggu glukosa. Diabetes Mellitus bisa terjadi karena munculnya akibat penyakit eksokrin pankreas dimana sebagian besar islet pankreas rusak (Lestari et al., 2021). Penyebab resistensi insulin seperti obesitas, diabetes gestasional, penyakit ovarium polikistik, glukokortikoid berlebih, hormon pertumbuhan berlebih (akromegali), lifodistropi, mutasi yang menyebabkan obesitas genetik dan penyakit keturunan yang menyebabkan akumulasi besi dalam jaringan (Denggos, 2023).

Menurut *National institute of diabetes and digestive and kidney diseases* (NIDDK) Penyebab dari Diabetes mellitus yaitu :

1. Diabetes Mellitus Tipe 1

Diabetes tipe 1 disebabkan oleh gen dan faktor lingkungan seperti virus yang dapat menyebabkan penyakit, dan sistem kekebalan tubuh melawan infeksi, meyerang dan menghancurkan sel beta pankreas yang memproduksi insulin.

2. Diabetes Mellitus tipe 2

Beberapa faktor seperti gaya hidup dan keturunan adalah penyebab paling umum Diabetes Mellitus tipe 2.

a) Kelebihan Berat Badan

Berat badan yang berlebih menyebabkan resistensi insulin dan biasa terjadi pada pasien Diabetes tipe 2. Untuk melihat apakah berat badan ideal dengan melihat *grafik body mass index* (BMI) lemak pada perut dan pada tubuh dapat menyebabkan resistensi insulin dapat menyebabkan penyakit jantung dan pembuluh darah.

b) Resistensi Insulin

Resistensi insulin adalah kondisi awal penyakit Diabetes Mellitus tipe 2, di mana sel otot, hati, dan lemak tidak menggunakan insulin dengan baik. Akibatnya, tubuh membutuhkan lebih banyak insulin untuk memasukkan glukosa ke dalam sel pankreas yang membuat pankreas memproduksi lebih banyak insulin untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Dengan waktu, pankreas akhirnya tidak dapat membuat cukup insulin yang menyebabkan kadar glukosa darah meningkat.

c) Riwayat Keluarga atau Keturunan

Gen tertentu meningkatkan kemungkinan terkena diabetes tipe 2, seperti yang terjadi pada diabetes tipe 1, yang sering terjadi dalam keluarga dan sering terjadi dalam kelompok ras seperti keturunan. Gen lainnya juga dapat

meningkatkan resiko diabetes tipe 2 dengan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk kelebihan berat badan atau obesitas.

2.1.5 Patofisiologi

Pada penderita Diabetes Mellitus salah satu alasan mengapa hormon insulin dalam tubuh tidak normal adalah karena sel-sel tubuh dan jaringan tidak memanfaatkan glukosa dalam darah. Sehingga menghasilkan peningkatan jumlah glukosa dalam darah meningkat karena produksi glukosa hati meningkat yang dikenal sebagai glikogenolisis gluconeogenesis yang terjadi secara konsisten karena kekurangan hormon insulin. Dalam keadaan normal insulin membantu sel menyerap glukosa agar dapat menyerap energi, Diabetes mellitus tipe 1 disebabkan kerusakan sel B pankreas (reaksi autoimun) sel beta pankreas merupakan satu-satunya sel tubuh yang menghasilkan insulin yang berfungsi mengatur kadar glukosa dalam darah.

Bila kerusakan sel beta pankreas telah mencapai 80 hingga 90% maka gejala Diabetes Mellitus muncul kerusakan ini rentan terjadi pada anak dari pada orang dewasa (Azizah & Novrianti, 2022). Sedangkan dengan Diabetes Mellitus tipe 2 terjadi kadar glukosa darah tinggi yang tidak normal disebabkan oleh gangguan fungsi umpan balik antara sekresi insulin dan kerja insulin. Selain itu, disfungsi sel menyebabkan sekresi insulin berkurang yang membatasi kemampuan tubuh untuk mempertahankan kadar glukosa (Galicia-Garcia, 2020).

2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Diabetes Mellitus

Faktor terjadinya Diabetes Mellitus terdiri dari dua bagian satu yang tidak dapat diubah dan dapat diubah faktor yang tidak dapat diubah adalah

umur, jenis kelamin, dan faktor keturunan. Faktor resiko Diabetes Mellitus sering muncul ketika berusia ≥ 45 tahun penyakit Diabetes Mellitus bukan termasuk penyakit yang dapat menular tetapi penyakit ini dapat diturunkan pada generasinya. Yang dimaksud dapat diturunkan ialah apabila seseorang dari keluarga dekatnya termasuk orang tua dan saudara kandung yang memiliki riwayat penyakit Diabetes Mellitus akan beresiko lebih besar terkena penyakit Diabetes Mellitus(Nurbaiti et al., 2020).

2.1.7 Komplikasi

Komplikasi Diabetes Mellitus merupakan kasus yang sering muncul pada penderita Diabetes Mellitus bahkan bisa menimbulkan kematian. Jika penderita Diabetes Mellitus tidak ditangani dengan baik dapat terjadi berbagai komplikasi termasuk akut dan kronis. Komplikasi akut termasuk Hipoglikemia, hiperglikemia. Sedangkan komplikasi kronis dibagi menjadi dua mikrovaskuler dan makrovaskuler termasuk jenis Diabetes Mellitus yang berlangsung lama dan memiliki efek psikologis bagi penderita. Adapun dampak psikologis yang muncul adalah kecemasan, depresi, ketakutan, ketegangan, dan stress(Lestari et al., 2021).

1) Mikrovaskuler (pembuluh darah kecil)

Termasuk kerusakan sistem saraf (neuropati) dan kerusakan sistem ginjal (nefropati) kontrol kadar gula darah untuk menunda atau mencegah komplikasi mikrovaskuler maupun makrovaskuler.

2) Makrovaskuler (pembuluh darah besar)

Termasuk mempengaruhi sirkulasi koroner, stroke, pembuluh darah perifer, dan pembuluh darah otak(Indriati & Riau, 2023).

2.2 Konsep Self Care Management

2.2.1 Definisi Self Care Management

Self care management adalah cara seseorang untuk mengelola penyakit Diabetes Mellitus terkait dengan perawatan dan pencegahan komplikasi. Semakin baik self care management yang dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan pada akhirnya komplikasi dapat dicegah yang berarti bahwa kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus dapat meningkat (Elisabeth, 2022). Jika ada peningkatan kadar glukosa darah setelah makan atau minum pankreas akan mengeluarkan insulin yang mencegah kenaikan kadar glukosa darah dan menyebabkan penurunan kadar glukosa darah yang lambat (Ariqoh, 2022). Aspek self care management penderita Diabetes Mellitus merupakan pola makan (diet), aktivitas fisik, olahraga, kontrol gula darah, kepatuhan konsumsi obat, dan perawatan kaki. Pelaksanaan self care management pada Diabetes Mellitus (Windyastuti, 2022).
Antara lain :

1. Pengaturan Pola Makan

Penatalaksanaan diet untuk penderita Diabetes Mellitus bertujuan untuk menurunkan berat badan dan menjaga kadar gula darah stabil. Dalam pelaksanaan diet untuk penderita Diabetes Mellitus dimulai melalui status gizi dan nutrisi penderita dengan menghitung indeks masa tubuh (IMT), Indeks masa tubuh yang melebihi batas normal dapat meningkatkan resiko peningkatan kadar gula dalam darah. Tujuan pengukuran IMT adalah untuk menentukan apakah penderita obesitas, kurang gizi, atau normal.

2. Latihan Fisik (olahraga)

Resistensi insulin adalah masalah utama bagi penderita Diabetes Mellitus karena kurangnya aktifitas fisik menyebabkan kadar glukosa darah mereka meningkat yang menyebabkan glukosa tidak dapat masuk kedalam sel-sel, saat melakukan aktifitas fisik otot lebih banyak mengkonsumsi glukosa yang dapat menurunkan konsentrasi glukosa darah. Aktifitas fisik juga dapat membantu mencegah kegemukan dan gangguan lipid darah yang dapat menurunkan resiko komplikasi akibat Diabetes Mellitus.

3. Terapi Farmakologis

Tujuan pengobatan farmakologis adalah untuk mencapai kadar glukosa darah dalam rentang normal atau hampir normal. Terapi farmakologis pada penderita Diabetes Mellitus salah satunya adalah pemberian insulin. Terapi farmakologis yang diberikan pada penderita Diabetes Mellitus meliputi baik terapi per oral maupun terapi injeksi/suntik, obat per oral termasuk sulfonilurea, glinid, serta obat yang meningkatkan sensitivitas insulin seperti metformin dan tiazolidindion. Kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam melaksanakan pengobatan dapat mencegah terjadinya komplikasi kronis yang terjadi pada penderita

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Care Management

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi self care management Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 :

1. Usia

Pada penderita Diabetes Mellitus sering terjadi pada usia diatas 30 tahun dan umumnya dialami oleh orang dewasa diatas 40 tahun karena

resistensi insulin meningkat pada usia 40 hingga 60 tahun. Dengan bertambahnya usia seseorang dapat menambah tingkat kedewasaan, sehingga seseorang dapat berfikir secara rasional mengenai manfaat ketika melakukan self care management.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi self care management pada penderita Diabetes Mellitus. Penderita perempuan menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan dengan penderita laki-laki. Self care management dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan namun sepertinya perempuan lebih memperhatikan kesehatannya sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengelola kesehatan dirinya.

3. Lamanya Menderita Diabetes Mellitus

Penderita dengan diagnosa Diabetes Mellitus akan lebih berpengalaman dalam penatalaksanaan self care management cukup baik. Lama seseorang menderita Diabetes Mellitus berpengaruh pada perawatan diri Diabetes Mellitus dimana penderita dengan diagnosa Diabetes Mellitus yang sudah lama memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perilaku manajemen diri Diabetes sehingga mereka akan lebih paham terkait dengan perawatan diri Diabetes Mellitus.

4. Komunikasi Petugas Kesehatan

Komunikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam hal memberikan informasi tentang aktifitas self care management Diabetes maka aktifitas self care management pada penderita akan meningkat.

Komunikasi antara petugas kesehatan dan penderita terkait pelayanan yang diberikan termasuk penyediaan informasi seperti aktifitas diet atau pengaturan pola makan, olahraga, kontrol gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kesehatan.

2.2.3 Teori Self Care (Dorothea Orem)

Pandangan teori orem tentang tatanan pelayanan keperawatan adalah bahwa individu perlu melakukan tindakan keperawatan mandiri dan mengatur kebutuhannya sendiri. Ada dua jenis teori self care yang berkembang dalam konsep praktik keperawatan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) yaitu :

a. Perawatan Diri

1. Self care adalah upaya dan tindakan individu untuk memenuhi dan mempertahankan kehidupan, kesehatan, serta kesejahteraan.
2. Self care agency adalah kemampuan seseorang untuk merawat diri sendiri yang dapat dipengaruhi oleh usia, perkembangan sosiokultural, kesehatan dan faktor lainnya.
3. Terapeutik self care demand didefinisikan sebagai permintaan perawatan diri sendiri yang merupakan tindakan perawatan diri sendiri yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan metode dan alat yang tepat untuk merawat diri sendiri.
4. Dalam konteks kehidupan manusia dan dalam upaya untuk mempertahankan fungsi pertumbuhan kebutuhan perawatan diri sendiri didefinisikan sebagai tindakan yang ditunjukkan pada penyediaan dan perawatan diri sendiri.

b. Self care defisit

Self care defisit merupakan komponen penting dari keperawatan secara keseluruhan dimana semua perencanaan keperawatan diberikan saat perawat membutuhkannya. Keperawatan diperlukan pada saat seseorang tidak mampu atau terbatas untuk memberikan perawatan self care defisit, dapat diterapkan pada anak yang belum dewasa atau memiliki kebutuhan yang melebihi kemampuan serta adanya perkiraan penurunan kemampuan dalam perawatan dan kebutuhan akan self care yang lebih baik dalam kualitas atau kuantitas.

2.2.4 Pengukuran Self Care Management

Instrument penelitian self care management menggunakan *Diabetes self management questionnaire* (DSMQ) yang mencakup 16 pertanyaan, menurut Schmitt, et.al (2013) jenis pertanyaan terdiri dari 9 *favorable* dengan indicator kontrol diet (nomor 2,5,9,13) aktifitas fisik (nomor 8,11,15) pemanfaatan layanan kesehatan (nomor 3,7,14) dan 6 pertanyaan berjenis *unfavorable* dengan indicator manajemen glukosa (nomor 1,4,6,10,11,12). Skor penilaian menggunakan *skala likert* dengan rincian sangat sesuai 3, sesuai 2, hampir sesuai 1, tidak sesuai 0, mengukur perilaku perawatan manajemen kontrol glikemik selama 8 minggu terakhir(Schmitt, 2013).

Penilaian kuesioner self care management Diabetes Mellitus yang terdiri dari 16 pertanyaan dan memiliki 4 pilihan jawaban berdasarkan skala likert yaitu : skor 4 (selalu dilakukan), skor 3 (kadang-kadang dilakukan), skor 2 (jarang dilakukan), dan skor 1 (tidak pernah dilakukan). Penilaian ditotal dengan menjumlah seluruh skor yang didapat dan dimasukkan kedalam kategori self care management yaitu : rendah 31-45 dan tinggi 46-64

2.3 Konsep Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi Kualitas Hidup

Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa kualitas hidup sebagai suatu persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupannya di dalam konteks budaya dan sistem nilai, yang terkait dengan tujuan hidup dan target pada individu tersebut. Kualitas hidup dibagi menjadi 4 komponen yaitu aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

1. Aspek Fisik

Terdiri dari kenyamanan fisik dalam beraktivitas, jumlah energi yang dimiliki dan perasaan lelah, jumlah kesempatan untuk tidur dan istirahat, ketergantungan pada obat-obatan atau bantuan medis, dan kemampuan untuk bergerak.

2. Aspek Psikologis

termasuk perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk berpikir dan belajar saat menghadapi masalah, kemampuan untuk mengingat dan berkonsentrasi saat mengerjakan usaha, harga diri, gambaran diri, dan penampilan diri, dan spiritualis atau kepercayaan personal.

3. Aspek Hubungan Sosial

Terdiri dari dukungan sosial dan hubungan setiap individu.

4. Aspek Lingkungan

termasuk keamanan tempat tinggal, sumber pendapatan, kesehatan, dan perhatian sosial, partisipasi dalam kesempatan berkreasi.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam (Irawan, 2021). Berikut faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup :

1. Faktor Usia

Seperti yang dinyatakan oleh World Health Organization (WHO) orang yang berusia setelah 30 tahun akan mengalami peningkatan kadar glukosa darah.

2. Jenis Kelamin

Diabetes Mellitus memberikan efek yang kurang baik terhadap kualitas hidup penderita. Perempuan mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih rendah di bandingkan dengan penderita laki-laki.

3. Faktor Pendidikan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif adalah tingkat pendidikan, pendidikan yang rendah akan mengakibatkan rendahnya kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus. Pendidikan sangat penting untuk memahami penyakit, perawatan diri, dan pengelolaan Diabetes Mellitus, dan kontrol gula darah, menangani gejala dengan obat yang tepat, dan mencegah komplikasi.

4. Faktor Lamanya Menderita Diabetes

Seseorang yang baru di diagnosa Diabetes Mellitus akan berusaha untuk melakukan perawatan diri dan menjaga diet yang sehat dapat memengaruhi kualitas hidup.

5. Faktor Komplikasi

Komplikasi yang dialami oleh penderita dapat mengakibatkan keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini akan berdampak pada kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus.

2.3.3 Pengukuran Kualitas Hidup

Instrument pengukuran kualitas hidup dengan menggunakan Diabetes *Quality Of Life* (DQOL). Instrumen ini dimodifikasi menjadi 12 item pertanyaan yang terbagi menjadi 2 skala yaitu, ada 7 pertanyaan item pertanyaan mengenai kepuasan yang dirasakan pasien tentang penyakit dan pengobatan, 5 item pertanyaan mengenai dampak yang dirasakan pasien akibat penyakit. Dari 12 item pertanyaan tersebut dibagi lagi menjadi 2 jenis pertanyaan yaitu, pertanyaan yang bersifat positif (favourable) dan pertanyaan yang bersifat negatif (unfavourable). Pada kuesioner ini memiliki 5 pilihan jawaban dengan skala likert. Untuk jenis pertanyaan favourable meliputi sangat puas diberikan skor 5, cukup puas diberikan skor 4, baik diberikan skor 3, cukup tidak puas diberikan skor 2, dan tidak puas diberikan skor 1. Sedangkan untuk jenis pertanyaan unfavourable mengenai dampak yang dirasakan pasien yaitu, tidak pernah diberikan skor 5, sangat jarang diberikan skor 4, kadang-kadang diberikan skor 3, sering diberikan skor 2, dan selalu diberikan skor 1. Skor minimal dalam kuesioner ini adalah 12 dan skor maksimal 60, semakin tinggi skor yang diperoleh artinya kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus semakin baik (Shen, 1999).

2.4 Hubungan Self Care Management dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes

Diabetes Mellitus adalah salah satu penyakit yang tidak menular. Penderita Diabetes Mellitus memiliki resiko lebih tinggi mengalami penurunan kualitas hidup salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus yaitu adanya komplikasi baik komplikasi akut ataupun kronis(Rismayanti, 2021). Hal tersebut dapat dikarenakan kontrol gula darah dan manajemen Diabetes yang kurang baik, gula darah yang cenderung tinggi dan tidak terkontrol dapat mempercepat timbulnya komplikasi dan memperburuk kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus. Komplikasi yang timbul dapat meningkatkan rasa ketidak nyamanan, penurunan aktivitas fisik serta penurunan kesehatan fisik secara menyeluruh(Alan, 2021). Salah satu cara pencegahan agar tidak terjadinya komplikasi yaitu dengan penatalaksanaan Diabetes secara tepat. Self care management termasuk kedalam penatalaksanaan Diabetes untuk pengobatan serta pencegahan komplikasi. Self care management yang dilakukan dengan baik dapat meminimalisir kejadian dampak Diabetes yang dapat berpengaruh pada kualitas hidup(Rahman, 2023)